

BAB V

KESIMPULAN

Sumpur Kudus merupakan sebuah nagari yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dengan berkebun karet yang terletak di wilayah perbukitan dan di wilayah pemukiman penduduk. Karet-karet yang dihasilkan adalah karet mentah yang dijual dalam sistem jaringan yang sudah terpola. Mulai dari petani karet yang menjual karetnya ke pedagang pengumpul (toke kecil), pedagang pengumpul ke pedagang penjual (toke besar) dan pedagang penjual ke pabrik karet yang berada di Padang, Sumatera Barat. Pola jaringan semacam ini mempengaruhi nilai pendapatan ditingkat petani dan pola ini sudah berjalan dari tahun tahun 1950-an.

Petani karet di Nagari Sumpur Kudus terbagi atas petani pemilik lahan sekaligus pengelola, petani pemilik lahan saja, dan petani penyadap. Ekonomi para petani ini sangat ditentukan oleh luasnya kepemilikan lahan dan kuatnya modal yang dimiliki oleh petani. Petani karet yang memiliki lahan luas dan modal yang kuat, memiliki keuntungan bersih yang bisa langsung mereka pergunakan untuk keperluan sandang maupun pangan mereka. Kondisi ini berbeda dengan petani yang hanya memiliki lahan namun tidak memiliki modal. Keuntungan dari hasil bertani karet harus dipotong dengan hutang modal, sehingga nilai keuntungan yang diterima menjadi lebih sedikit. Hutang modal ini biasanya berlangsung selama satu tahun. Kondisi ekonomi petani penyadap sangat bergantung dengan kemampuan mereka dalam menghasilkan sadapan karet yang hasilnya juga harus dibagi dengan pemilik lahan.

Sebelum krisis moneter, petani karet di Nagari Sumpur Kudus mampu menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran. Hal ini dikarenakan tuntutan hidup mereka yang sederhana yaitu hanya pemenuhan sandang dan pangan. Pemenuhan kebutuhan akan pendidikan bagi keluarga, belum menjadi titik perhatian para petani. Minimnya fasilitas pendidikan dan sarana pendukung lainnya seperti jalan yang tidak memadai, menjadi salah satu faktor penyebab mengapa hal tersebut terjadi. Akibatnya tingkat pendidikan rata-rata di nagari ini hanya pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama saja. Kondisi ini berlangsung hingga krisis moneter terjadi di tahun 1997-1998.

Saat krisis moneter terjadi di tahun 1997-1998, petani di Nagari sumpur Kudus mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan mereka. Walaupun harga karet meningkat namun peningkatan tersebut tidak berjalan seimbang dengan kenaikan harga bahan-bahan kebutuhan hidup. Bekerja menjadi pengangkut dan penebang kayu dari hutan menjadi pilihan para petani untuk mengatasi kesulitan pada masa krisis, disamping tetap menjadi petani karet. Selain itu untuk keluar dari kesulitan ekonomi hutang menjadi solusi lainnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Setelah krisis moneter, petani karet di Nagari Sumpur Kudus kembali fokus pada pekerjaan mereka sebagai petani karet. Perluasan lahan dilakukan dan produksi pada lahan sebelumnya juga terus meningkat sejalan dengan umur produksi tanaman karet. Kondisi ini mendorong peningkatan pendapatan petani karet. Pembangunan di nagari ini juga berjalan cepat pada saat setelah krisis moneter. Perbaikan jalan serta pembangunan fasilitas listrik dan telekomunikasi dan pendidikan menjadi pemicu terjadinya perubahan hidup dikalangan petani karet.

Kebutuhan hidup petani tidak hanya lagi pada sandang dan pangan namun juga pada kebutuhan lainnya diantaranya pendidikan bagi anak-anak mereka. Petani karet menyadari bahwa pekerjaan bertani karet bisa membuat hidup mereka berangsur-angsur membaik namun mereka berharap anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dan tidak lagi mengandalkan terlalu banyak tenaga fisik termasuk jika pekerjaan itu tetap berhubungan dengan karet. Akibatnya jumlah angka tamat pendidikan menengah atas juga bertambah dan melanjutkan pendidikan anak hingga keperguruan tinggi juga telah menjadi fokus perhatian para petani karet di Nagari Sumpur Kudus.

Meningkatnya perekonomian petani serta pembangunan di Nagari Sumpur Kudus setelah krisis moneter, memberi peluang untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya seperti pembelian sepeda motor, handphone, televisi, dan berbagai perabotan rumah tangga lainnya. Pembangunan rumah juga banyak dilakukan setelah krisis moneter berlalu.

Petani karet di Nagari Sumpur Kudus berhasil melalui krisis moneter di tahun 1997-1998. Meskipun mereka menghadapi kesulitan dan melakukan pekerjaan lain pada masa-masa tersebut, namun mereka tetap bertahan menjadi petani karet. Mereka bisa saja meninggalkan pekerjaan bertani karet dan beralih seutuhnya pada pekerjaan lain tersebut namun itu tidak mereka lakukan. Petani karet beranggapan bahwa pekerjaan bertani karetlah yang bisa membawa perubahan dalam kehidupan mereka menjadi lebih baik. Hal itu terbukti setelah krisis kehidupan ekonomi dan sosial petani karet berjalan semakin baik.